

MEDIA KOTAK CAHAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Meirza Nanda Faradita¹, Anita Rachman Ainur Rofiqoh²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹meirzananda@um-surabaya.ac.id , ²anitarachman26022001@gmail.com

Abstrak: IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di tingkat SD sebab membahas tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam dan kehidupan peserta didik. Permasalahan yang kerap terjadi adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Pada saat guru menjelaskan materi sifat-sifat cahaya di kelas banyak siswa yang kurang memahami, sebab siswa tidak fokus dan merasa bosan terhadap metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemahaman serta peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media alat peraga kotak cahaya pada siswa kelas IV SD. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD di MI Al-Hidayah Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Banyak siswa yang kurang memahami materi dan tidak dapat menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri sehingga nilai rata-rata yang didapat siswa pada tahap prasiklus yaitu 53,1. Setelah dilaksanakan tindakan menggunakan media alat peraga kotak cahaya pada siklus I nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 73,5. Karena belum mencapai nilai KKM yaitu 75 maka dilaksanakan siklus II. Pada tahap siklus II siswa mengalami peningkatan diatas KKM yaitu 86,7. Peningkatan pada siklus kedua ini sudah mencapai target. Hal ini terbukti dengan pencapaian siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media alat peraga kotak cahaya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: pemahaman, hasil belajar, media

Abstract: Science is a very important subject to be studied at the elementary level because it discusses events related to nature and the lives of students. The problem that often occurs is the low learning outcomes of students, especially in science subjects on the properties of light. When the teacher explains the material properties of light in class, many students do not understand, because students do not focus and feel bored with the lecture method. This study aims to determine the process of understanding and improving learning outcomes by using light box teaching aids for fourth grade elementary school students. This research was conducted in the fourth grade of SD at MI Al-Hidayah Surabaya with a total of 30 students. This research is a classroom action research. This research was conducted in two cycles. Many students do not understand the material and cannot explain in their own language so that the average score obtained by students at the pre-cycle stage is 53.1. After the action was carried out using light box props in the first cycle, the student's score increased to 73.5. Because it has not reached the KKM score of 75, cycle II is carried out. At the stage of the second cycle, students experienced an increase above the KKM, namely 86.7. The improvement in the second cycle has reached the target. This is proven by student achievement, so it can be concluded that the use of light box teaching aids can improve students' understanding and learning outcomes.

Keywords: understanding, learning outcomes, media

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pembelajaran dan pelatihan (Bona, Jufri, Subhan Hayun, Marasabessy, & Latukau, 2022). Dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pembangunan suatu bangsa. Dalam pendidikan haruslah diimbangi dengan proses pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Sebagai pendidik dituntut untuk selalu kreatif dalam pembelajaran dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia dapat tercapai secara maksimal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari materi yang diajarkan di jenjang sekolah khususnya pada sekolah dasar (Hidayati, 2015). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan mencari tahu tentang alam disekitar. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, maupun prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Rahayuni, 2016). Oleh karena itu, IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di tingkat SD sebab membahas tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan alam dan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Al Hidayah Surabaya, permasalahan yang kerap terjadi adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Pada saat guru menjelaskan materi sifat-sifat cahaya di kelas banyak siswa yang kurang memahami, sebab siswa tidak fokus dan merasa bosan terhadap metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah. Pada saat guru meminta siswa untuk membuktikan beberapa contoh sifat-sifat cahaya masih banyak dari mereka yang tidak dapat menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri, bahkan ada yang belum memahami sama sekali. Sehingga pada saat guru memberikan evaluasi tentang materi tersebut, banyak siswa yang mendapatkan hasil di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih cenderung tidak diperhatikan oleh siswa.

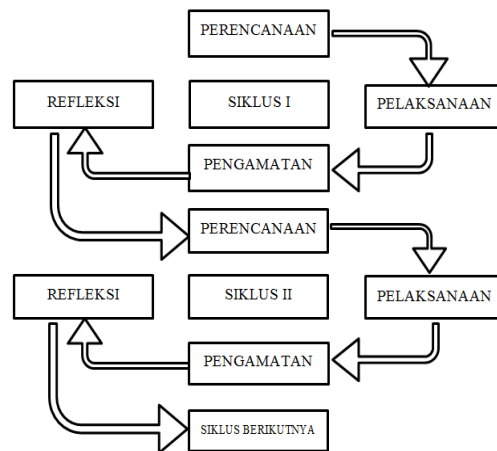
Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa tidak dapat memahami sifat-sifat cahaya dan hasil belajar siswa menjadi rendah adalah siswa sering tidak fokus dan bosan karena cara mengajar guru yang kurang menarik. Guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah saja tanpa diimbangi dengan media alat peraga, guru juga tidak memberikan contoh secara nyata terkait sifat cahaya tersebut. Berdasarkan

penyebab tersebut, maka ada beberapa hal yang menjadi perbaikan dari seorang guru misalnya menggunakan media alat peraga yang menarik dalam pembelajaran agar siswa aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media adalah sesuatu yang dapat membawa sebuah informasi atau pesan yang terjadi antara sumber pesan (source) dengan penerima informasi (Faradita, 2018). Alat peraga didefinisikan sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk mengajar agar materi yang diberikan kepada siswa dapat di pahami dengan mudah (Hidayati, 2015). Alat peraga berfungsi untuk membantu mempermudah guru dalam mencapai kompetensi pembelajaran salah satunya dalam proses belajar mengajar. Ketika menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, maka siswa memiliki keinginan yang lebih untuk belajar dan mampu memahami konsep dari materi yang diajarkan (Prasetya, Muhroji, & Aisyah, 2022). Dalam hal ini, alat peraga yang akan diterapkan oleh peneliti adalah Media Alat Peraga Kotak Cahaya. Kotak Sifat Cahaya adalah media atau alat peraga yang berisi materi sifat-sifat cahaya (Prasetya et al., 2022). Dengan media alat peraga kotak cahaya ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif serta dapat menjelaskan sifat-sifat cahaya dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, media alat peraga kotak cahaya ini juga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran (Faradita, 2019).

Penelitian dari (Meisya & Siska, 2022) menjelaskan bahwa dengan pengembangan media 3D Kosika (Kotak Cahaya) dapat meningkatkan hasil belajar IPA serta dari penelitian (Sholiha, Tamam, & Munawaroh, 2017) menjelaskan bahwa pengembangan media kotak cahaya dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dengan lebih meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pemahaman serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan media alat peraga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Menurut (Suharsini, Arikunto, 2010) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, yang bertujuan untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. adapun tujuan lain dari PTK yaitu untuk pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya sendiri (Suharsimi Arikunto, 2015). Pada penelitian tindakan kelas terdapat 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: (Susilowati, 2018)

Desain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana siklus pertama merupakan percobaan yang dilakukan kepada siswa. Jika dalam siklus pertama ini tidak mendapatkan hasil yang diinginkan oleh guru, maka siklus kedua dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil atau kriteria yang diinginkan. Dalam tiap siklus terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Hidayah Surabaya. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dan satu guru kelas IV MI Al Hidayah Surabaya. Lingkungan tempat tinggal siswa berada di perkotaan, sedangkan pekerjaan orang tua siswa rata-rata yaitu pedagang dan wiraswasta. Dari 24 siswa tersebut, orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik, yaitu observasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa. Lembar observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mencatat aspek-aspek yang sedang diamati. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan tingkat pemahaman dari siswa.

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Di dalam setiap siklus terdapat 4 tahapan yang diawali dengan menguraikan masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan, kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan yang telah direncanakan, mengamati pelaksanaan tindakan tersebut, serta merefleksi hasil pengamatan sebagai hasil untuk perencanaan tindakan yang selanjutnya (Widayati, 2008). Prosedur yang akan dilaksanakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Siklus I

- a. Perencanaan, yaitu proses mempersiapkan suatu rencana pembelajaran atau tindakan yang akan dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung.
- b. Pelaksanaan tindakan, yaitu uraian tindakan yang akan dilaksanakan sebagai perbaikan dari masalah yang terjadi.
- c. Pengamatan atau observasi, yaitu metode pengumpulan data yang telah dilaksanakan tindakan pada proses pembelajaran.
- d. Refleksi, proses menganalisis data yang telah didapat kemudian menyimpulkan data. Refleksi juga dapat disebut sebagai tahapan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaan tindakan.

2. Siklus II

- a. Perencanaan, melaksanakan rencana pembelajaran yang baru berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya yaitu siklus I.
- b. Pelaksanaan tindakan, melakukan tindakan yang sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung yang sudah di refleksi dari siklus sebelumnya.
- c. Pengamatan, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
- d. Refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan analisis refleksi sebagai penerapan pada siklus II.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif yang didapat dari tes yang dilakukan pada setiap siklus.

1. Analisis data observasi aktivitas guru dan siswa.

Setelah data terkumpul, data tersebut dihitung dan diolah secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kemampuan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Tabel 1. Data Kualifikasi Kemampuan Siswa kelas IV MI Al-Hidayah

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	88 – 100 %	Sangat Baik
2.	76 – 87%	Baik
3.	60 – 75%	Cukup
4.	56 – 59%	Kurang
5.	<55%	Sangat Kurang

Sumber: (Suharsini. Arikunto, 2010)

2. Analisis data tes hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa ditentukan oleh ketuntasan yang dicapai oleh masing-masing individu. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 75.

- a. Nilai individu siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

dengan keterangan:

N = nilai yang dicari

R = nilai yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

- b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

$\sum n$ = banyaknya siswa

- c. Presentase ketuntasan klasikal

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sumber: (Suharsini. Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Tes Hasil Belajar

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus ini, pembelajaran dilakukan pada hari Senin tanggal 14 November 2022 dengan materi sifat-sifat cahaya. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui observasi dan hasil tes diperlukan adanya identifikasi kemampuan dasar siswa. Setelah memeriksa hasil pekerjaan siswa terhadap soal sifat-sifat cahaya melalui tes awal, menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IV tidak ada siswa yang mencapai kemampuan yang baik dan memuaskan. Sehingga jika nilai siswa dikelompokkan ke dalam interval data maka diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kualifikasi kemampuan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal tes awal

No.	Interval Kemampuan	Frekuensi	kualifikasi	Presentase (%)
1.	88 – 100	0	Sangat Baik	0%
2.	76 – 87	1	Baik	4,74%
3.	60 – 75	4	Cukup	23%
4.	56 – 59	3	Kurang	18%
5.	<55	22	Sangat Kurang	54,26%
Jumlah		30		100%

Sumber: Data dari peneliti

Dari data tersebut, terdapat 1 siswa (4,74%) yang mencapai kualifikasi baik, 4 siswa (23%) yang mencapai kualifikasi cukup, 3 siswa (18%) mencapai kualifikasi kurang, dan 22 siswa (54,26%) yang mencapai kualifikasi sangat kurang. Dari hasil yang telah dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IV dalam memahami pokok bahasan sifat-sifat cahaya belum mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar IPA kelas IV MI Al Hidayah Surabaya
Pra Siklus**

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	presentase
1.	Tidak Tuntas	26	87%
2.	Tuntas	4	13%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data dari peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap pra siklus terdapat 26 siswa (87%) tidak tuntas dan 4 siswa (13%) yang tuntas.

Siklus I

Skor yang didapat siswa pada evaluasi belajar pada siklus I dideskripsikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 14. Nilai IPA siswa kelas IV MI Al Hidayah Surabaya
Siklus I**

No.	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1.	88 – 100%	7	27%
2.	76 – 87%	10	30%
3.	60 – 75%	3	10%
4.	56 - 59%	4	13%
5.	<55%	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data dari peneliti

Berdasarkan tabel 4 diatas, dalam interval 88 – 100 sebanyak 7 siswa (27%), 76 – 87 sebanyak 10 siswa (30%), 60 – 75 sebanyak 3 siswa (10%), 56 – 59 sebanyak 4 siswa (13%), <59 sebanyak 6 siswa (20%). Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar IPA kelas IV MI Al Hidayah Surabaya
Siklus I**

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	presentase
1.	Tidak Tuntas	11	37%
2.	Tuntas	19	63%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data dari peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap siklus I terdapat 11 siswa (37%) yang tidak tuntas dan 19 siswa (63%) yang tuntas.

Siklus II

Hasil evaluasi belajar pada tahap siklus II dideskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai IPA siswa kelas IV MI Al Hidayah Surabaya Siklus II

No.	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1.	88 – 100%	15	65%
2.	76 – 87%	10	25%
3.	60 – 75%	5	10%
4.	56 - 59%	0	0%
5.	<59%	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data dari peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pada interval 88 – 100 terdapat 15 siswa (65%), 76 – 87 sebanyak 10 siswa (25%), 60 – 75 sebanyak 5 siswa (10%), 56 – 59 sebanyak 0 siswa (0%), <59 sebanyak 0 siswa (0%). Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar IPA kelas IV MI Al Hidayah Surabaya Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah Siswa	presentase
1.	Tidak Tuntas	2	7%
2.	Tuntas	28	93%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data dari peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap siklus II terdapat 28 siswa (93%) yang tuntas dan hanya 2 siswa (7%) yang tidak tuntas.

Hasil data observasi aktivitas guru dan siswa

1. Siklus I

Aktivitas Guru

Adapun untuk menghitung skor data observasi pengamatan aktivitas guru melalui jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor aktivitas maksimal dikali 100% atau dapat melalui rumus berikut:

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{19}{30} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = 63,3\%$$

Aktivitas Siswa

Adapun untuk menghitung skor data observasi pengamatan aktivitas siswa dapat dihitung melalui jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor aktivitas maksimal dikali 100% atau dapat melalui rumus berikut:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{16}{25} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \mathbf{64\%}$$

2. Siklus II

Aktivitas Guru

Adapun untuk menghitung skor data observasi pengamatan aktivitas guru melalui jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor aktivitas maksimal dikali 100% atau dapat melalui rumus berikut:

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{25}{30} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \mathbf{83,3\%}$$

Aktivitas Siswa

Adapun untuk menghitung skor data observasi pengamatan aktivitas siswa dapat dihitung melalui jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor aktivitas maksimal dikali 100% atau dapat melalui rumus berikut:

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{23}{25} \times 100\%$$

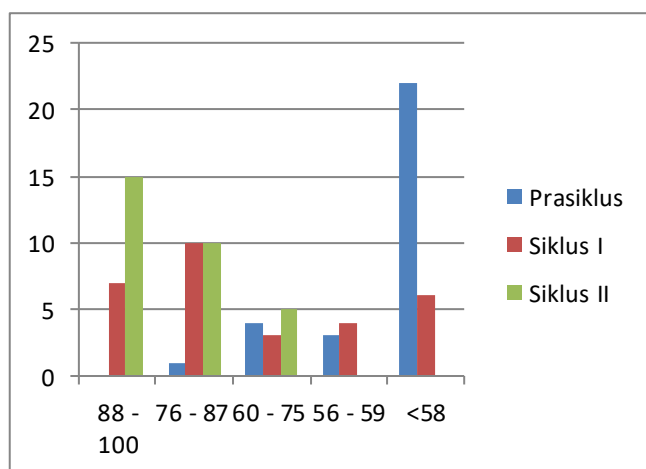
$$\text{Keterlaksanaan} = \mathbf{92\%}$$

Tahap pra siklus ialah tahap dimana belum menerapkan media kotak cahaya. Proses pembelajaran pada tahap pra siklus ini, peneliti menggunakan konvensional dimana guru masih melakukan pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam penerapan prasiklus hasil belajar siswa masih rendah dan mencapai rata-rata 53,1. Proses pembelajaran pada siklus I menggunakan media kotak cahaya dimana siswa

mengerjakan latihan soal dari guru dan menjelaskan sifat cahaya merambat lurus di depan kelas dengan menggunakan bantuan media kotak cahaya.

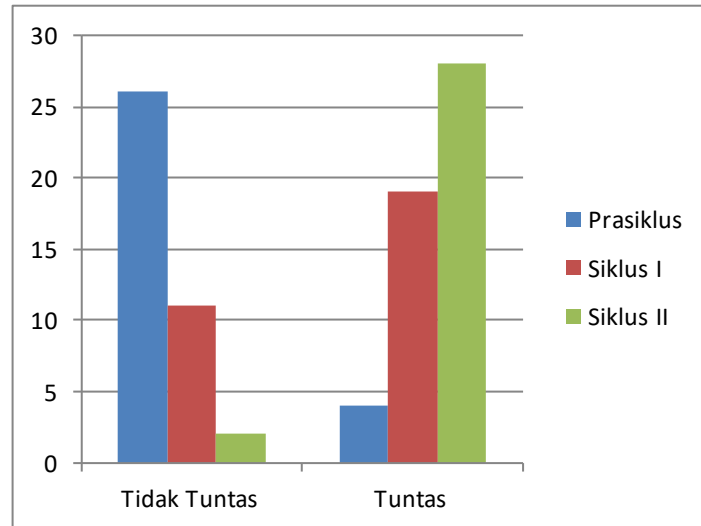
Pada siklus I kegiatan pembelajaran diawali dengan apresiasi, penyampaian tujuan pembelajaran serta motivasi siswa dan juga memberikan arahan untuk membuat media kotak cahaya secara individu. Pada kegiatan inti guru menjelaskan sistematika yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru menjelaskan dan membimbing siswa untuk memahami materi serta membuat media kotak cahaya secara individu kemudian meminta siswa membuktikan cahaya dapat merambat lurus di depan kelas. Pada kegiatan terakhir, guru merefleksikan materi dan guru menjelaskan cara menggunakan media kotak cahaya tersebut. Pada siklus I ini terjadi peningkatan yaitu dengan rata-rata 72,1. Untuk pembelajaran pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Adanya refleksi digunakan untuk mengetahui apa saja kekurangan yang ada pada saat pembelajaran dengan menerapkan media kotak cahaya. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai siswa dari prasiklus dan siklus I dengan rata-rata 86,7 sehingga siswa sudah memahami materi dan media yang sudah diterapkan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki tiga tahapan, maka dapat dilihat dari interval nilai siswa pada mata pelajaran IPA, mulai dari pra penelitian hingga siklus II cenderung terjadi peningkatan yang cukup baik. Peningkatan ini terjadi tentunya tidak terlepas dari pengaruh penerapan media alat peraga kotak cahaya. Untuk lebih jelas peningkatan nilai siswa, maka disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Nilai Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Surabaya Mata Pelajaran IPA

Namun jika dilihat ketuntasan belajar siswa kelas IV MI Al Hidayah Surabaya pada mata pelajaran IPA dari pra penelitian hingga siklus II, maka dapat disajikan seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. Nilai Siswa Kelas IV MI Al Hidayah Surabaya Mata Pelajaran IPA

Dari gambar 1 dan 2 di atas, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar IPA kelas IV MI Al Hidayah Surabaya sudah mencapai maksimal pada siklus II. Hal ini tentunya merupakan dampak positif dari penerapan media alat peraga kotak cahaya. Oleh sebab itu, penulis tidak melanjutkan siklus selanjutnya.

Sejalan dengan penelitian dari (Korata & Kuswadi, 2013) disimpulkan bahwa penggunaan media KIT IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V SD Negeri 01 Kalijirak, serta penelitian dari (Fawaid, 2018) menghasilkan penelitian bahwa model picture and picture dengan media kotak misteri kaca dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SDN Lelateng 1 Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media alat peraga kotak cahaya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV MI Al-Hidayah Surabaya. Dengan menggunakan kotak cahaya sebagai media pembelajaran siswa akan menjadi lebih tertarik dalam belajar IPA dan tidak merasa bosan. Adapun saran dari peneliti yaitu media alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangatlah beragam, salah satunya adalah media alat peraga kotak

cahaya. Media ini dapat digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sebab membuat siswa bersemangat mempelajari IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bona, Jufri, Subhan Hayun, A. S., Marasabessy, A., & Latukau, M. (2022). Penggunaan Alat Peraga Cermin dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Maraeli Kecamatan Jailolo Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 275–280. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6384075>
- Faradita, M. N. (2018). Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 133–142.
- Faradita, M. N. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DI SD DENGAN MENGGUNAKAN METODE PQ4R. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–13.
- Fawaid, M. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE DAN MEDIA KOTAK MISTERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA BERBAGAI PEKERJAAN KELAS IV SDN 1 LELATENG NEGARA BALI. University of Muhammadiyah Malang.
- Hidayati, N. (2015). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Ipa Terhadap Hasil Belajar Tema Pahlawanku Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas IV Sdn Randuagung 01-Lumajang Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Korata, R. A., & Kuswadi, A. (2013). PENGGUNAAN MEDIA KIT IPA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT CAHAYA. *Didaktika Dwija Indria*, 1(5).
- Meisya, M., & Siska, A. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA 3D KOSICA (KOTAK SIFAT CAHAYA) DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IVDI SEKOLAH DASAR NEGERI 26 SIGIRANKABUPATEN AGAM. UNIVERSITAS BUNG HATTA.
- Prasetya, S. R., Muhroji, M., & Aisyah. (2022). Penggunaan Alat Peraga Kotak Sifat Cahaya (Kosifacay) dalam Penguasaan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4848–4854.
- Rahayuni, G. (2016). Hubungan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains pada pembelajaran IPA terpadu dengan model PBM dan STM. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 131–146.
- Sholiha, M., Tamam, B., & Munawaroh, F. (2017). Pengembangan Media Kotak Cahaya

Pelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Rekayasa*, 10(1), 34–43.

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 36–46.

Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjUoL-PsrPgAhUG3o8KHcWzDegQFjACegQIBBAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fjpakun%2Farticle%2Fdownload%2F1793%2F1487&usg=AOvVaw2sgmGiS6LScrIxvm1jI9el>